

## Pasuruan dan Arsitektur Etnis China Akhir Abad 19 dan Awal Abad ke 20

Handinoto

Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Surabaya  
Jl. Siwalankerto 142-144, Gd. P. LT 6, Surabaya 60441  
Telp. (031) 8494830 – 31, 2983372, FAX. (031) 8417658.  
e-mail: handinot@peter.petra.ac.id

**Abstrak**— Sebelum abad ke 20, kota Pasuruan, yang terletak di pantai Utara Jawa merupakan salah satu kota pelabuhan yang terbesar di Jawa. Seperti kota-kota pelabuhan lainnya di pantai Utara Jawa, Pasuruan juga dilewati oleh sungai (S. Gombong). Letak sungainya hampir tegak lurus dengan garis pantai. Sungai tersebut menghubungkan daerah *'hinterland'* yang subur dengan daerah pelabuhan yang ada diujung kotanya. Sebelum adanya jalan raya yang memadai semua hasil bumi dari daerah pedalaman diangkut dengan perahu melalui sungai ini. Pada abad ke 16, dimana kemajuan pelayaran dan perdagangan laut di Jawa mulai menunjukkan kemajuan, kegiatan ekonomi yang awalnya hanya berupa tukar menukar barang, berubah menjadi perdagangan laut antar pulau maupun antar negara, kota pelabuhan ini berkembang dengan pesat. Pasuruan dulunya bernama 'Passer oeang', kemudian berubah nama menjadi Pasuruan. Pada jaman tanam paksa (*Cultuur Stelsel* 1830-1870) perusahaan Belanda "*Nederland Handels Maatschappij (NHM)*" sebagai satu-satunya perusahaan Belanda terbesar waktu itu, sering mengekspor kopi dan gula langsung dari pelabuhan Pasuruan. (Faber, 1931). Semua ini bisa membuktikan betapa pentingnya kedudukan kota Pasuruan pada waktu itu. Orang China sudah ada di Pasuruan sejak abad ke 17. Kelenteng Tjoe Tik Kiong sebagai tempat ibadah orang China di Pasuruan, diperkirakan sudah ada pada sejak abad ke 17. 'Tombe' pengelana bangsa Perancis yang pernah mengunjungi komunitas China di Pasuruan pada th. 1803, memperkirakan, penduduk China yang hidup berkelompok waktu itu, merupakan sepertiga dari penduduk Pasuruan (Franke, 1997:vol.2, jilid 2:831). Pada tahun-tahun selanjutnya komunitas China ini menghasilkan sekelompok elite China lokal, sebagai akibat kegiatan perdagangan. Secara kebudayaan mereka ini masih berorientasi pada China daratan, tapi juga dipengaruhi oleh kebudayaan setempat dan akibat pendidikan dan hubungan dagang, mereka juga dipengaruhi oleh kebudayaan Barat. Akibat dari pola kebudayaan tersebut bisa diamati dari arsitektur dan komunitas China di Pasuruan. Percampuran antar

kebudayaan China Selatan, Eropa dan kebudayaan setempat menghasilkan type bangunan tertentu yang unik. Analisis dari faktor tersebut menjadi tujuan dari penulisan ini

**Kata Kunci** : Pasuruan, Arsitektur etnis China.

### PENDAHULUAN

Pasuruan berjarak kurang lebih 75 km sebelah Tenggara Surabaya. Dapat ditempuh dengan mobil kurang lebih 1,5 jam.. Kotanya pernah mengalami masa jaya sepanjang abad 19. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peninggalan berupa bangunan yang megah yang tersebar di hampir seluruh bagian kota.

Letak geografis nya yang strategis, sangat membantu kota ini menjadi salah satu kota pelabuhan yang terbesar di pantai Utara Jawa sepanjang abad ke 19. Seperti halnya dengan dengan kota-kota pelabuhan besar di pantai Utara Jawa misalnya: Batavia, Semarang dan Surabaya, Pasuruan juga dilewati oleh sebuah sungai (S. Gombong) yang membelah kota dari Utara ke Selatan. Dimasa lalu sebelum adanya jaringan jalan darat yang memadai, semua hasil bumi dari daerah pedalaman (*hinterland*), diangkut dengan perahu melalui sungai tersebut. Daerah pedalaman (*hinterland*) sekitar Pasuruan, merupakan salah satu daerah pertanian yang subur di Jawa. Sepanjang abad 19 dimana eksploitasi pemerintah kolonial Belanda pada hasil perkebunan di Jawa diintensifkan melalui cara tanam paksa (*Cultuurstelsel* 1830-1870), Pasuruan sempat dipakai sebagai kota pelabuhan untuk membawa hasil perkebunan tersebut langsung ke pelabuhan-pelabuhan di Eropa<sup>1</sup>. Pasuruan juga dipakai sebagai kota '*collecting center*', yang berfungsi sebagai distribusi dan perdagangan bagi hasil bumi dari daerah sekitarnya sepanjang abad ke 19<sup>2</sup>. Oleh sebab itu tata ruang dan pembangunan jalan-jalan utama di kotanya dibuat sesuai dengan keperluan sebagai kontrol administrasi dan kelancaran produksi serta distribusi atas hasil bumi di daerah *hinterland* nya.

Jalan raya pos (*grotepostweg*), yang menghubungkan kota-kota pantai Utara Jawa, (dibangun pada masa pemerintahan Daendels, 1808-1811), juga melewati Pasuruan. Sehingga

<sup>1</sup> Perusahaan Belanda "*Nederland Handels Maatschappij (NHM)*" yang mengendalikan perdagangan ekspor hasil perkebunan selama masa *Cultuurstelsel* (1830-1870) pernah mengekspor 10.963,5 pikul kopi dan 10.843 pikul gula langsung dari pelabuhan Pasuruan.ke Eropa (Faber, G.H. von ,1931),

<sup>2</sup> Peran sebagai '*collecting center*' atas hasil bumi dan perkebunan untuk Jawa Timur kemudian diambil alih oleh Surabaya sebagai ibukota Jatim pada abad ke 20.

hubungan Pasuruan dengan kota-kota lain seperti Surabaya (disebelah Barat), Probolinggo dan kota-kota ujung Timur Jatim, serta daerah pedalaman seperti Malang menjadi sangat mudah. Sejak tahun 1867, sudah dibangun jalan kereta api Surabaya – Pasuruan. Ditambah dengan pelabuhan lautnya, maka infra struktur yang baik sebagai salah satu syarat bagi sebuah kota sudah bukan masalah bagi Pasuruan. Tidak heran kemudian daerah itu dulunya bernama 'passer oelang' yang kemudian berubah menjadi Pasuruan, karena memang menjadi tujuan perdagangan bagi daerah sekitarnya.

Sebagai kota pelabuhan, Pasuruan mempunyai penduduk yang relatif lebih heterogen jika dibandingkan dengan kota-kota pedalaman di Jawa. Sejak ramainya perdagangan disana terdapat banyak sekali permukiman dari berbagai etnis, dengan alasan untuk berdagang. Diantaranya adalah etnis China, yang diperkirakan sudah ada sejak abad ke 17 di Pasuruan. Bahkan menurut pengamatan 'Tombe' pengelana bangsa Perancis yang pernah mengunjungi komunitas China di Pasuruan pada th. 1803, memperkirakan, penduduk China yang hidup berkelompok waktu itu, merupakan sepertiga dari penduduk Pasuruan<sup>3</sup>.

Seperti kita ketahui bahwa selama abad ke 19 di Hindia Belanda waktu itu berlaku undang-undang yang dinamakan sebagai *Wijkenstelsel*<sup>4</sup>. Undang-undang kolonial ini pada dasarnya memisahkan hunian kelompok etnis yang hidup di kota-kota selama abad ke-19. Orang China yang sebelumnya memang banyak yang hidup secara berkelompok di kota-kota di Jawa mendiami sebuah satuan hunian yang biasa disebut sebagai Pecinan. Hampir semua kota-kota (terutama di Jawa) mempunyai daerah hunian yang disebut sebagai Pecinan. Pada peralihan abad 19 ke abad 20 undang-undang *wijkenstelsel* ini sudah agak diperlonggar, bahkan pada th. 1910 an kemudian dihapus.

Dari kegiatan perdagangan selama bertahun-tahun komunitas China Pasuruan, menghasilkan kelompok elite China lokal. Mereka ini menjadi sangat kaya akibat keberhasilannya dalam perdagangan gula dan hasil bumi lainnya. Pada abad ke 19, beberapa diantaranya bahkan memiliki banyak tanah perkebunan dan pabrik gula disekitar Pasuruan, bahkan sampai diujung Timur P. Jawa<sup>5</sup>.

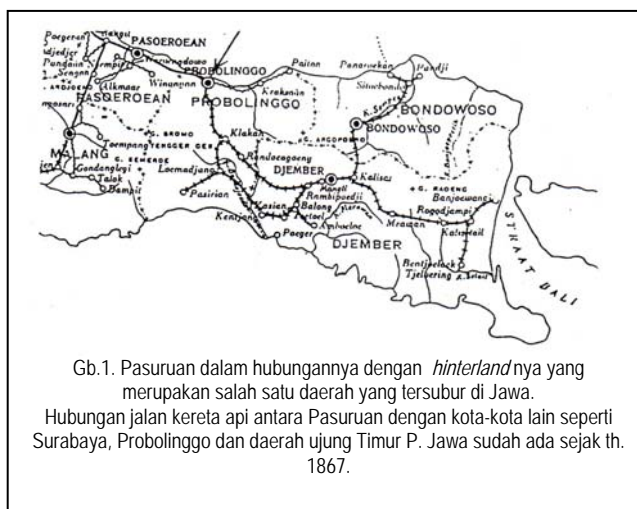
Kedudukan orang China sebagai pedagang perantara yang sudah dilakukan bertahun-tahun di Jawa, membentuk suatu hubungan sosial dan kebudayaan yang unik pada abad ke 19 waktu itu. Hal ini digambarkan oleh Ong (1980:290) sebagai berikut:

*"The Chinese feast were probably the phenomenon of keeping social relations on all sides through culture: there was gambling for Chinese guestland food, a wayang performance for the priyayi and western music and food for the Europeans"*

Gaya hidup orang China pada waktu itu dipegaruhi sangat kuat oleh kebudayaan China lokal, kebudayaan Jawa dan kebudayaan Barat. Keluarga China juga memiliki gamelan yang diperoleh dari keluarga priyayi, mereka juga mengumpulkan benda-benda seni keris pusaka, tombak pusaka, wayang dan sebagainya, bahkan sering terjadi perkawinan antara orang-orang China kaya dan penguasa Pribumi setempat pada waktu itu (Graaf, 1985:302; Ong, 1980). Mereka juga tertarik pada kebudayaan Belanda sebagai masyarakat yang memegang kekuasaan. Pada awal abad ke 19, Residen Pasuruan melaporkan sehubungan dengan perkara gelap opium, Han Lam Tjang, sebagai seorang yang menguasai bahasa dan tulisan serta kebudayaan Belanda dengan baik (Ong, 1980:290).

Pada akhir abad ke 19 penerapan undang-undang *wijkenstelsel* sudah agak longgar sehingga banyak orang China membangun diluar daerah Pecinan yang dirasa sudah makin padat. Bangunan-bangunan China baru abad akhir abad ke 19 ini banyak terdapat di sekitar jalan Raya (sekarang Jl. Sukarno Hatta), Jl. Hasanudin dan daerah sekitarnya di Pasuruan. Pengamatan ini diperkuat dengan adanya Kelenteng (Tjoe Tik Kiong di Jl. Lombok no.7, Pasuruan), di daerah sana<sup>6</sup>. Arsitektur China yang dibangun pada abad ke 19 sekarang, kebanyakan sudah banyak mengalami perubahan, rusak atau banyak sekali yang sudah dirobohkan karena usianya rata-rata lebih dari 100 tahun. Hanya sedikit sekali rumah-rumah yang masih bisa bertahan dalam arti masih utuh dan sedikit mengalami perubahan. Oleh sebab itu sayang sekali kalau sekarang tidak cepat-cepat di dokumentasikan.

Pada tulisan ini diambil contoh beberapa rumah yang relatif masih baik untuk di-analisis, yaitu sekitar Jl. Raya (sekarang Jl. Sukarno Hatta) dan di Jl Hasanudin, Pasuruan, yang dulunya milik opsir dan pedagang China kaya, yang bisa mewakili bentuk-bentuk arsitektur etnis China di Pasuruan pada masa jayanya.



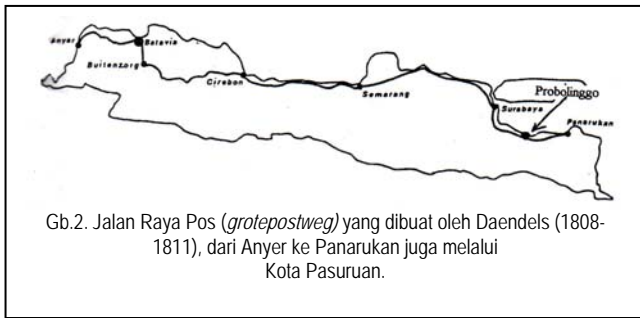
Gb.1. Pasuruan dalam hubungannya dengan *hinterland* nya yang merupakan salah satu daerah yang tersubur di Jawa. Hubungan jalan kereta api antara Pasuruan dengan kota-kota lain seperti Surabaya, Probolinggo dan daerah ujung Timur P. Jawa sudah ada sejak th. 1867.

<sup>3</sup> Pada th. 1880 penduduk China di Pasuruan berjumlah 2.340 jiwa. Th 1890 menurun jadi 1.960. Th.1900 menjadi 2.500 jiwa. Kota tersebut terus mengalami penurunan dari th. 1920 an dan mencapai puncaknya pada th. 1923, dengan krisis gula dan depresi. Lihat Franke (1997: vol. 2 bagian 2 : 831-844)

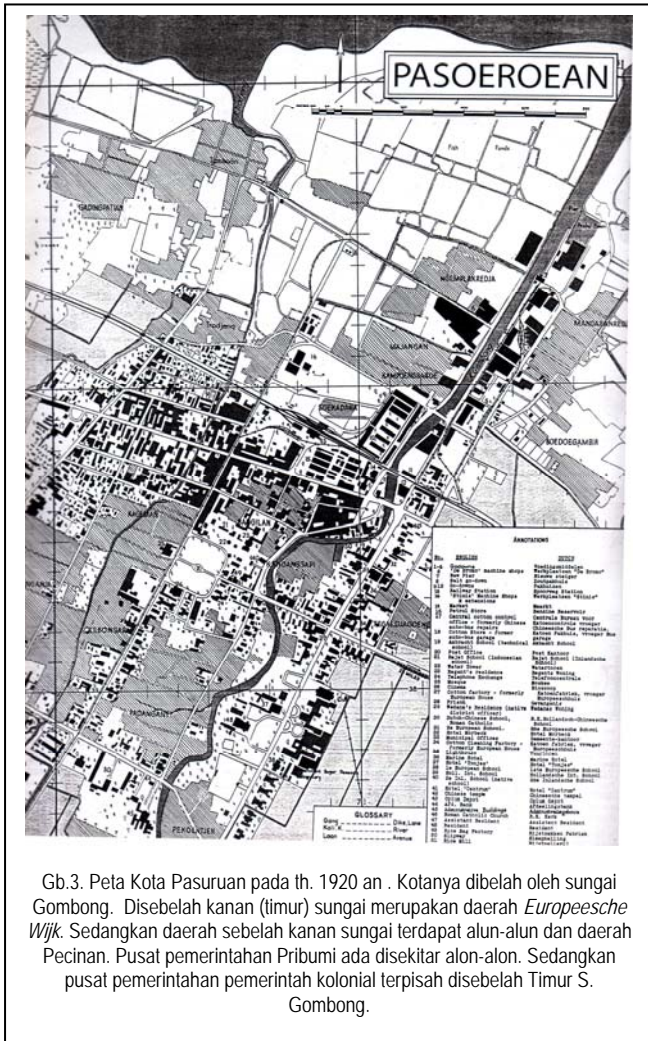
<sup>4</sup> Pada jaman kolonial Belanda, masyarakat di Jawa dibagi menjadi 3 bagian berdasarkan Ras. Kelompok pertama adalah orang Eropa (yang didominasi oleh orang Belanda). Kelompok kedua adalah Pribumi. Dan ketiga adalah kelompok Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*), yang terdiri dari orang-orang Tionghoa, Arab dan India yang lahir atau tinggal di Hindia Belanda selama 10 tahun. Untuk mempertegas pemisahan ini pada th. 1835, diadakan undang-undang yang disebut sebagai *wijkenstelsel* di P. Jawa. Peraturannya berbunyi: Orang Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*) yang menjadi penduduk Hindia Belanda, sedapat mungkin dikumpulkan di daerah-daerah terpisah dibawah pimpinan kepala mereka masing-masing. Meskipun peraturan ini dihapuskan pada th. 1920, tapi berdampak pada jangka panjang, terutama keterpisahan (*separateness*) orang Tionghoa dari Pribumi (Lea E. William, *Overseas Chinese Nationalism: The Genesis of The Pan-Chinese Movments in Indonesia 1900-1916*, Glencoe, Illinois Free Press, 1960, hal. 31)

<sup>5</sup> Beberapa diantaranya seperti Kel. Han misalnya, tercatat sebagai pemilik tanah di daerah karesidenan Besuki pada abad ke 19. Lihat Bastin, J. (1954), *The Chinese Estate in East-Java during The British Administration*, dalam majalah Indonesië VII (Juli 1954), hal. 433-449. Atau lihat Salmon, Claudine (1991), *The Han Family of East Java Entrepreneurship And Politic (18<sup>th</sup>-19<sup>th</sup> centuries)*, dalam majalah Archipel 41, hal. 53-87.

<sup>6</sup> Kelenteng bagi masyarakat China tidak hanya berarti sebagai tempat ibadah saja. Disamping Gong-guan (Kongkuan), Kelenteng mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan komunitas China dimasa lampau. Untuk keterangan selanjutnya baca buku: Klenteng Klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta, Claudine Salmon & Denys Lombard (1985).



Gb.2. Jalan Raya Pos (*grotepostweg*) yang dibuat oleh Daendels (1808-1811), dari Anyer ke Panarukan juga melalui Kota Pasuruan.



Gb.3. Peta Kota Pasuruan pada th. 1920 an . Kotanya dibelah oleh sungai Gombong. Disebelah kanan (timur) sungai merupakan daerah *Europeesche Wijk*. Sedangkan daerah sebelah kanan sungai terdapat alun-alun dan daerah Pecinan. Pusat pemerintahan Pribumi ada disekitar alun-alon. Sedangkan pusat pemerintahan pemerintah kolonial terpisah disebelah Timur S. Gombong.

### Arsitektur Etnis China Pasuruan Akhir Abad 19 dan Awal Abad ke 20.

Rumah tinggal merupakan ekspresi langsung dari perubahan nilai, *images* dan persepsi *way of life*, dari sebuah keluarga. Interior maupun eksterior dari sebuah rumah, pada dasarnya merupakan manifestasi simbolik dari nilai kebudayaan dari masyarakatnya. Jadi sebenarnya rumah tinggal menggambarkan adanya hubungan antara luar dan dalam, yang merefleksikan pola kehidupan dalam keluarga dan komunitasnya dalam proses kehidupan serta lingkungannya.

Arsitektur yang terdapat pada sebuah masyarakat, seharusnya merupakan ekspresi fisik dari nilai bersama dalam sebuah komunitas. Agama/kepercayaan, pertukangan, adat istiadat, perdagangan dan seni, semua merupakan bagian dari struktur fisik yang kelihatan dalam sebuah komunitas. Arsitektur

bisa di-interpretasikan sebagai perwujudan ide dari generasi yang terdahulu.

Selain itu iklim tropis lembab yang terdapat di Indonesia juga harus direspon dengan memadukan perancangan arsitektur dengan lingkungannya. Interior yang nyaman sedapat mungkin dibuat dengan memperluas beranda seperti yang terlihat pada rumah-rumah tinggal yang menjadi studi kasus dalam tulisan ini, atau dengan *'overstek'* yang dalam seperti pada arsitektur tropis lembab pada umumnya. Langit-langit (*plafon*) yang tinggi serta penghawaan silang (*cross ventilation*) yang baik merupakan syarat mendasar sebelum dipakainya AC (*air conditioning*) pada rumah di daerah tropis lembab, seperti sekarang.

Arsitektur rumah tinggal etnis China di Pasuruan yang menjadi studi kasus dalam tulisan ini menggambarkan keadaan seperti diatas. Artinya dari segi kebudayaan<sup>7</sup> dan penyesuaian dengan lingkungan iklim tropis lembab<sup>8</sup> dipadukan secara baik sekali.

### Bentuk rumah-rumah etnis China di Pasuruan

Rumah yang menjadi pengamatan di Pasuruan terletak di daerah Pecinan, yaitu disekitar Jl. Raya (sekarang Jl. Sukarno-Hatta) dan Jl. Hasanudin, Jl. Lombok dan sekitarnya (lihat Gb.4). Sebagian besar rumah-rumah orang China disana telah berubah bentuk (terutama di Jl. Raya Sukarno Hatta) dan sebagian lagi rusak dan tidak terpelihara. Tapi masih ada beberapa yang relatif masih dalam keadaan utuh. Dalam studi kasus di Pasuruan disini diambil beberapa rumah tinggal etnis China yang relatif masih baik dan sedikit mengalami perubahan. Rumah-rumah tersebut pada umumnya dibangun pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20.

Pada abad ke 19 di Hindia Belanda terdapat gaya arsitektur yang disebut sebagai *"Indische Empire"*<sup>9</sup>. Gaya arsitektur ini sangat populer sekali, sehingga hampir semua jenis bangunan baik bangunan fasilitas umum, maupun rumah tinggal, memakai gaya arsitektur ini. Salah satu keunggulan gaya arsitektur ini adalah penyesuaiannya dengan iklim tropis lembab yang sangat baik sekali. Terutama pada teras depan dan belakangnya yang luas dan terbuka (lihat Gb.no.11,12). Sehingga orang merasa nyaman tinggal di dalamnya. Hal ini terbukti bahwa gaya arsitektur ini sempat bertahan sepanjang abad 19. Semua rumah tinggal orang China yang dijumpai di sepanjang Jl. Raya (sekarang Jl. Sukarno-Hatta) dan Jl. Hasanudin serta jalan-jalan

<sup>7</sup> Kebudayaan disini diartikan sebagai pengintegrasian antara kebudayaan China lokal, kebudayaan Jawa dan kebudayaan Barat.dalam bentuk arsitektur rumah tinggalnya.

<sup>8</sup> Penyesuaian dengan iklim tropis lembab di capai dengan rancangan interior yang nyaman. Sedapat mungkin dibuat dengan memperluas beranda seperti yang terlihat pada rumah-rumah tinggal yang menjadi studi kasus dalam tulisan ini, atau dengan *'overstek'* yang dalam seperti pada arsitektur rumah tinggalnya.

<sup>9</sup> Arsitektur *"Indische Empire"* atau disebut juga sebagai *"Dutch Indies House"* adalah gaya arsitektur yang berkembang pada abad ke 19 di Hindia Belanda. Gaya arsitektur tersebut dipopulerkan oleh Gubernur Jendral "H.W. Daendels (1808-1811). Ciri-ciri khas dari arsitektur tersebut bisa ditengarai sbb: *"A picture of he typical Dutch Indies house emerges from literary sources as thick-walled, high ceillinged and marble or tile-floored, with a large central room giving onto a deep verandah in frant and back. Sleeping room open off the central room and both side of this central room, and these some times also open onto the frequently occuring narrower side gallery which gives access to the rear without disturbing the main room. Cooking and bathing facilities, as well as storrerooms and servants' quarter, are at the rear in subsidiary buildings often linked to the main structure by covered walkways. Sometimes there are separate pavilions for guest quarters. All are set in large grounds with lush planting, a circular driveway sweeping past impising front steps, or an avenue of Royal palms leading majestically to the entrance"* (Jessup,1984:35-42)

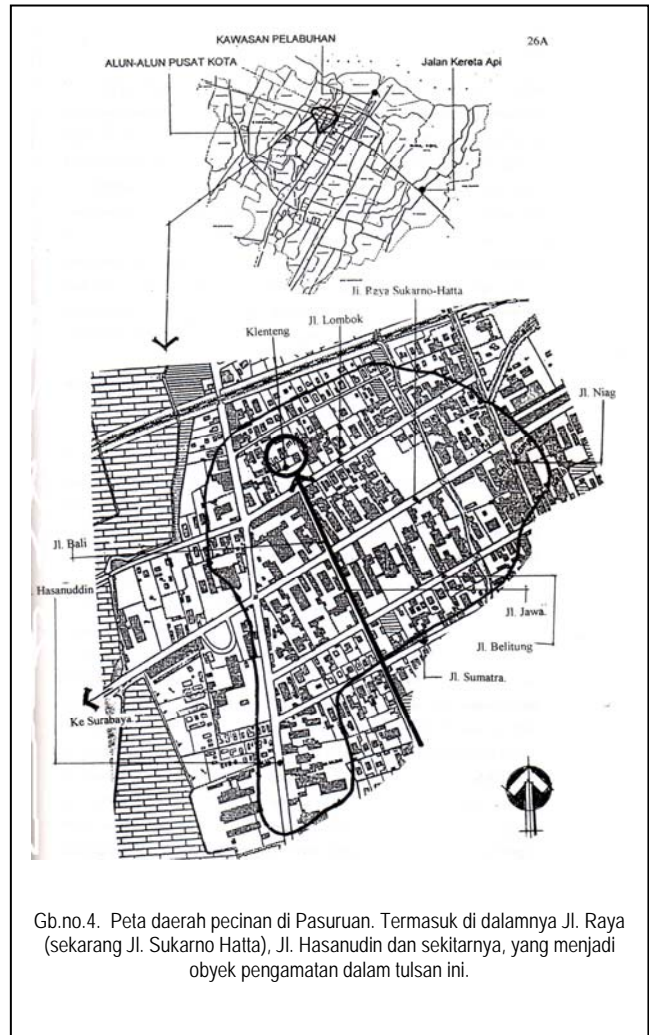
sekitarnya denahnya mengacu pada denah arsitektur gaya "Indische Empire" ini (lihat Gb.no.8.)

Seperti yang telah jelaskan di depan bahwa arsitektur China di Pasuruan ini pada dasarnya merupakan percampuran antara arsitektur "Indische Empire", tapi juga arsitektur tradisional China serta arsitektur Jawa.

Rumah-rumah yang terletak di Jl. Raya (sekarang Jl. Sukarno Hatta -lihat Gb. peta no.4.), yang merupakan bagian dari jalan raya pos (*groteposweg*), Umumnya dibangun pada akhir abad ke 19. Meskipun bentuk denahnya merupakan ciri khas arsitektur gaya "Indische Empire" tapi atapnya masih tetap menggunakan gaya China. Yang dimaksud dengan atap gaya China disini adalah atap pelana dengan nok sejajar jalan dan ujungnya melengkung keatas dan pengakhirannya berbentuk gevel. Bentuk arsitektur seperti ini ada di Jl. Sukarno Hatta no.41. (lihat Gb.no.5.)

Sedangkan rumah-rumah tinggal yang ada di Jl. Hasanudin, Umumnya dibangun pada awal abd ke 20, bentuk denah dan atap rumahnya mengacu sepenuhnya pada bentuk arsitektur "Indische Empire". Ciri-ciri khas atap bentuk China sudah hilang. Suatu pertanda yang jelas bahwa rumah tersebut dihuni oleh etnis China barangkali terletak pada interior ruang tengahnya, yang dipakai sebagai tempat sembahyang. Orang China di Indonesia sampai th. 1900 an kebanyakan merupakan China peranakan, yang menganut confusianisme<sup>10</sup>. Ajaran Confusianisme mengajarkan hormat kepada leluhur dan orang tua. Untuk itu dibutuhkan ruang sembayang yang permanen di rumah. Itulah sebabnya setiap ruang tengah orang-orang China di Pasuruan yang disurvei hampir semuanya mempunyai ruang sembahyang ditengahnya (lihat Gb. no.14,16.).

Pada abad ke 19 dapat dikatakan bahwa tidak ada arsitek yang berpendidikan akademis di Hindia Belanda. Semua pembangunan pada umumnya ditangani oleh pemborong (*annemmer*)<sup>11</sup>. Rumah etnis China di Pasuruan secara akademis dapat disebut sebagai aliran "eklektisisme"<sup>12</sup>. Artinya terdapat percampuran secara wajar antara denah gaya "indische Empire" dengan atap gaya arsitektur China, interior dengan dekorasi Jawa (sebagai tempat penyimpanan barang-barang pusaka seperti keris, tombak, wayang dsb.nya).



Gb.no.4. Peta daerah pecinan di Pasuruan. Termasuk di dalamnya Jl. Raya (sekarang Jl. Sukarno Hatta), Jl. Hasanudin dan sekitarnya, yang menjadi obyek pengamatan dalam tulisan ini.

<sup>10</sup> "Lie Kiem Hok (1897), menafsirkan penghormatan kepada leluhur sbb: untuk menyembah Tian (thian) manusia harus mengawasi tingkah lakunya sendiri, berbuat baik. Ia harus mencintai orang tuanya karena orang tua dianggap wakil Tian dan manusia sendiri. Konghucu mendorong kita untuk melaksanakan "bakti pada orang tua (Hauw)". Sebagai bagian dari upacara korban, disajikan sebuah pesta karena dipercayai bahwa roh-roh leluhur kita akan menikmati pesta itu. Manusia berdoa kepada roh-roh leluhur, karena itu adalah perbuatan anak laki-laki yang berbakti kepada orang tua. Akan tetapi penyembahan roh-roh harus dibatasi pada lingkungan keluarga. Kita tidak boleh menyembah roh-roh yang tidak berhubungan dengan marga kita"

<sup>11</sup> Lihat tulisan P.A.J. Moojen arsitek modern yang mendarat di Hindia Belanda pada th. 1903 tentang keadaan arsitektur pada th. 1900 di Hindia Belanda sbb: "Yang membangun rumah sebenarnya adalah nyonya muda. Ia yang mengatur dan menawar harganya. Seorang China menerima pemborongan pekerjaannya per bagian, sedangkan dia dan para kuli bekerja dibawah pimpinan Nyonya besar tersebut, menurut petunjuk dari pengawas yang bekerja di departemen *waterstaat*, yang mempunyai cukup waktu untuk membuat rencana gambar bangunan menurut model nomor sekian dan pengawas tersebut selama pembangunan kadang-kadang mengawasi pekerjaan teknis nya. Memang waktu itu tidak ada tempat bagi arsitek profesional yang bekerja tidak merangkap bekerja sebagai pemborong., atau arsitek yang benar-benar berprofesi sebagai perancang bangunan murni. Dan nasehat yang sering diberikan adalah: Bersiaplah beserta barang-barangmu dan sebaiknya kembalilah ke negeri Belanda" ( P.A.J. Moojen, *Ontwikkeling der bouwkunst in Nederlandsch Indie 1. Nederlandsche Bouwkunst, Bouwen 1<sup>e</sup> halve jaargang (1924), p. 105.*)

<sup>12</sup>"Eklektisisme", adalah suatu bentuk perancangan dengan cara mengambil dan memilih bermacam-macam detail dari langgam-langgam masa lalu yang mempesona dan menarik, kemudian dikombinasikan menjadi suatu elemen yang penting untuk bangunan baru"



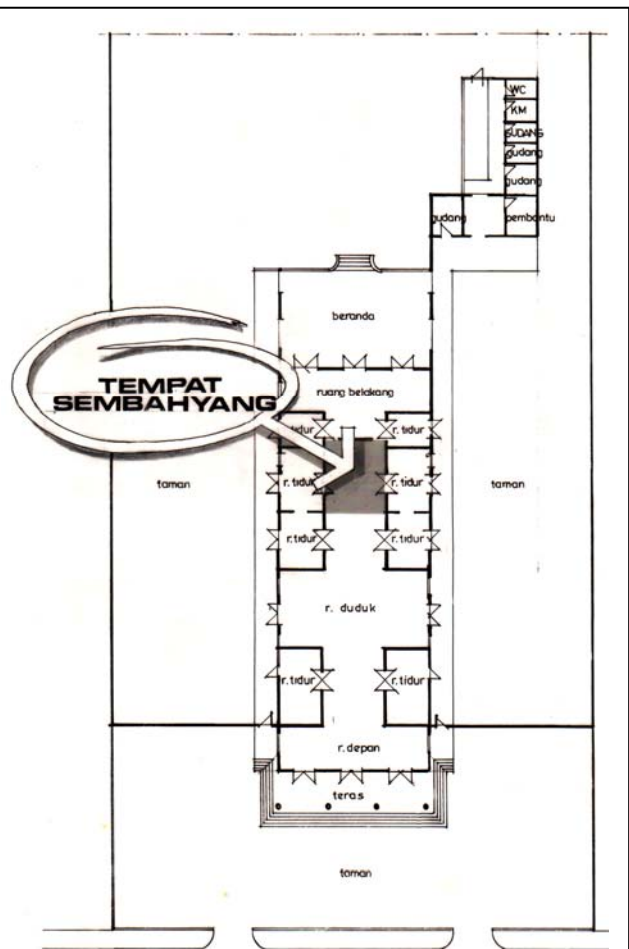
Gb.5. Bekas rumah kel. Kwee di Jl. Raya Sukarno-Hatta, Pasuruan. Rumah tersebut atapnya masih bergaya China, tapi bentuk denah dan kolom-kolom penyangga terasnya memakai gaya arsitektur "Indische Empire"



Gb.7. Rumah-rumah etnis China di Jl. Sukarno-Hatta, Pasuruan dengan atap gaya China dan denah gaya "Indische Empire". Teras depan dan belakang yang cukup lebar dengan dan kolom pendukung atap gaya Doirc, Ionic atau Corinthia, serta bentuk denah yang simetri, merupakan ciri-ciri gaya *Indische Empire*.



Gb.7. Rumah tinggal kel. Kwee di Jl. Hasanudin, Pasuruan. Rumah ini juga bergaya arsitektur *Indische Empire*. Hanya kolom-kolomnya sudah tidak memakai bahan bata lagi, tapi diganti dengan besi ulir yang mulai populer pada akhir abad ke 19. Hampir semua bahan bangunan, terutama yang dipergunakan untuk finishing nya didatangkan dari luar negeri. Hubungan dengan luar negeri cukup udah bagi kota Pasuruan pada abad ke 19, karena pelabuhannya digunakan untuk ekspor hasil perkebunan selama jaman *Cultuurstelsel* (1830-1870), sampai akhir abad ke 19.



Gb.8. Tipikal Denah bangunan arsitektur Cina akhir abad 19 di Pasuruan, Seperti yang ada di Jl. Raya.no.41, maupun di Jl. Hasanudin no.7,9 dan 13. Denah rumah induknya yang simetri dengan teras depan dan belakang yang luas, serta tampak depan dengan tiga buah pintu, merupakan ciri-ciri khas bentuk arsitektur etnis China di Pasuruan waktu itu.



Gb.9. Bekas rumah kel. Han, di Jl. Hansanudin, Pasuruan. Kel. Han adalah salah satu keluarga China yang terkemuka di Jatim. Denah dan tampak depan rumah dengan pilar gaya Yunani dan teras depan maupun belakang yang luas tersebut jelas mengacu pada bentuk arsitektur "Indische Empire" yang populer pada abad ke 19.



Gb.10. Rumah-rumah etnis China di Jl. Hasanudin, Pasuruan, yang dibangun Pasa wal abad ke 20 dengan gaya Indische Empire. Atap atap gaya China, sudah mulai ditinggalkan.

### Detail, interior dan ragam hias.

Sebagian besar bahan *finishing* dari arsitektur China di Pasuruan pada akhir abad ke 19 di datangkan dari Eropa. Mulai dari lantai marmernya, dinding porselen (porselen tidak hanya dipakai pada kamar mandi, tapi juga pada dinding kamar tidur utama), kaca, plafon dan sebagainya. Sampai hiasan dekoratif seperti patung-patung, kaca hias, lampu-lampu, peralatan sanitair kamar mandi dan sebagainya semuanya di datangkan dari Eropa. Pangangkutan barang-barang dari luar negeri bukan menjadi masalah bagi kota Pasuruan pada waktu itu, karena sampai abad ke 19, Pasuruan merupakan pelabuhan peng ekspor hasil pertanian seperti kopi dan gula. Detail-detail bangunan rumah yang didirikan pada awal abad 20, adalah ciri khas detail bangunan neo klasik. Sebagian lagi adalah detail arsitektur gaya "Art Nouveau". Seni hias dengan gaya "Art Nouveau" memang sedang melanda seluruh Eropa pada akhir abad ke 19. Gaya "Art Nouveau" ini tampak sebagai seni pemberi hidup pada barang mati. Semua barang yang dihasilkan seolah-olah kelihatan seperti menggeliat, meliuk, mengalir, berguling dan berdenyut. Seniman "Art Nouveau" gemar menggambarkan bidadari dan peri, juga angsa, merak, bunga lily dan mawar, semuanya sarat akan makna simbolik dalam seni Eropa. Pada arsitektur China di Pasuruan lukisan-lukisan itu terdapat di kaca, plafon dan benda-benda hias yang lain. Bagi kita yang hidup di jaman arsitektur modern yang serba miskin akan detail dan ragam hias, pasti takjub melihat rincinya detail ini dibuat. Sayang sekali sekarang ini sedikit demi sedikit detail-detail yang indah ini menjadi rusak. Hanya ada beberapa rumah saja yang terletak di Jl. Hasanudin dan Jl. Raya yang sengaja mempertahankan dan memelihara arsitektur China abad ke 19 sesuai dengan aslinya. Itupun sekarang sudah mulai rusak. Sedangkan yang lain umumnya sedikit banyak sudah mengalami perubahan. Sayang sekali kalau banyak bangunan kuno di Pasuruan ini sebentar lagi akan lenyap, karena kita akan kehilangan jejak sejarah bangunan masa lampau.



Gb.11. Teras belakang rumah Jl. Hasanudin, Pasuruan, yang sangat asri dan indah, sesuai dengan iklim tropis lembab.



Gb.12. Salah satu sudut dari teras belakang rumah Jl. Hasanudin, Pasuruan



Gb.13. Tombak, keris, rebab dsb.nya merupakan bagian dari kehidupan orang China di Pasuruan abad ke 19



Gb.16. Ruang tengah rumah Jl. Hasanudin di Pasuruan, yang digunakan sebagai ruang sembahyang.



Gb.14. Ruang tengah yang digunakan untuk ruang sembahyang di sebuah rumah Jl. Hasanudin, Pasuruan.



Gb.15. Seperangkat Gamelan yang terdapat di sebuah rumah di Jl. Hasanudin, Pasuruan.

### Simpulan.

Sebagai kota pelabuhan yang terletak di pantai Utara Utara Jawa, Pasuruan mempunyai penduduk yang lebih heterogen, jika dengan kota-kota pedalaman Jawa. *Hinterland* nya yang subur membuat Kabupaten Pasuruan sebagai salah satu penghasil gula terbesar di Jawa. Semuanya ini berdampak langsung terhadap etnis China di Pasuruan yang sebagian besar bergerak sebagai pedagang perantara dan pemilik perkebunan tebu dan pabrik gula (terutama sesudah th. 1870). Kemakmuran membuat mereka mampu membangun rumah-rumah mewah dalam skala cukup besar. Pergaulan sehari-hari antara orang-orang setempat (baik petani atau penguasa Pribumi) dan penguasa & pengusaha Belanda, mengakibatkan timbulnya suatu percampuran kebudayaan yang unik. Semua nya ini tercermin dalam pembangunan rumah tinggal mereka.

Bangunan etnis China di Pasuruan yang dibangun pada akhir abad 19 dan awal abad ke 20, letaknya ada di daerah Pecinan Pasuruan. Sebagian besar sekarang sedang dalam proses perubahan. Hanya ada satu dua saja yang masih dipertahankan dan terpelihara (Jl. Hasanudin no.13, Pasuruan). Rumah-rumah etnis China yang dibangun akhir abad ke 19 (sebagian besar ada di Jl. Sukarno Hatta), atapnya bergaya China (dengan ujung melengkung keatas (lihat Gb.no..) pada kolomnya berbentuk Doric, Ionic atau Corinthia dengan teras depan dan belakang yang lebar sebagai ciri khas denah-denah simetri gaya "*Indische Empire*". Tapi banyak ragam hias pada interiornya bermotif ukir-ukiran gaya China dan Jawa.

Rumah etnis China yang dibangun rata-rata awal abad ke 20, baik tampak maupun denahnya berbentuk arsitektur gaya "*Indische Empire*" sepenuhnya. Hanya interior ruang tengah (yang berfungsi sebagai ruang sembahyang) saja yang bergaya China. Mereka ini pada umumnya (terutama orang-orang kaya), punya ruang-ruang khusus untuk penyimpanan gamelan, keris tombok pusaka (lihat Gb.no.15.), bahkan seperangkat wayang kulit, yang digunakan pada waktu pesta-pesta besar yang diselenggarakan dirumahnya.

Seperti telah dijelaskan bahwa pada prinsipnya arsitektur yang terdapat pada sebuah masyarakat, seharusnya merupakan ekspresi fisik dari nilai bersama dalam sebuah komunitas. Arsitektur etnis China di Pasuruan memang melukiskan realita apa yang ada di dalam masyarakatnya waktu itu. Percampuran antara unsur-unsur Barat (Belanda), China dan unsur setempat (Gamelan, tombok, keris, wayang dsb.nya) yang terdapat di rumahnya cukup melukiskan semuanya ini. Sayang sekali bahwa peninggalan sejarah ini sekarang sebagian besar sudah mulai hilang di Pasuruan.

## Daftar Pustaka

---

Akihary, Huib (1990), *Architectuur en Stedebouw in Indonesië 1870-1970*, De Walburg Pers ,Zutphen.

Bastin, J. (1954) , The Chinese Estate in East-Java during The British Administration, dalam majalah *Indonesië VII (Juli 1954)*, hal. 433-449.

Blussé, Leonard (1987), *Persekutuan Aneh, Pemukiman Cina, Wanita dan Belanda di Batavia VOC*, Pustaka Azet, Jakarta. Terutama Bab V. Batavia 1619-1740, Timbul Dan Tenggelamnya Sebuah Kota Koloni Cina, hal.111-146.

Faber, G.H. von (1931), *Oud Soerabaia*. De Geschiedenis Van Indie's Eerste Koopstad Van De Oudste Tijden Tot De Insteling Van De Gemeenteraad, Surabaia, Gemeente Surabaia.

Franke, Wolfgang (1997) diedit oleh Claudine Salmon & Anthony K.K. Siu, *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*, Volume 2 Part 2 Java, South Seas Society, Singapore, Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Paris, Association Archipel, Paris.Terutama jilid 2 bagian 2, hal. 831-844

Gill, Ronald Gilbert (1995), *De Indische Stad op Java en Madura, een Morphologische Studie van haar Ontwikkeling*. Disertasi Doktor.

Graaf & Pigeaud (1985), *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Grafitipers, Jakarta.

Graaf, H.J. de (2004), *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*, terjemahan dari *Chinese Muslims in Java in the 15<sup>th</sup> and 16<sup>th</sup> centuries: The Malay Annals of Semarang and Cirebon*, PT Tiara Wacana, Yogya.

Jessup, Helen (1984), The Dutch Coloniall Villa, Indonesia, dalam majalah *MIMAR*, no.13/1984, hal. 35-42.

Khol, David G. (1984), *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya: Temples Kongsis and Houses*, Heineman Asia, Kuala Lumpur.

Liang Ssu Cheng (1984), *A Pictorial History of Chinese Architecture*, MIT Press.

Lombard, Denys (1996), *Nusa Jawa: Silang Budaya*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Terutama Bagian ke -2 Jaringan Asia.

Ong Hok Ham (1980), The Peranakan Officer's Families in Nineteenth Century Java, dalam buku *Papers of The Dutch-Indonesian Historical Conference*, Leiden/ Jakarta, 1982, hal. 278-291.

Salmon, Claudine (1991), The Han Family of East Java Enterpreneurship And Politic (18<sup>th</sup>-19<sup>th</sup> centuries), dalam majalah *Archipel 41*, hal. 53-87

Suryadinata, Leo (1988), *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta.

Suryadinata, Leo (2002), *Negara Dan Etnis Tionghoa*, LP3ES, Jakarta.

Suryadinata, Leo (2005) *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*, LP3ES, Jakarta.

---